

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Sugiyono (2009;08) menyatakan bahwa metode penelitian yang berlandaskan pada sampel filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Gresik Kota. Hal ini dikarenakan para wajib pajak PPh orang pribadi yang sudah mempunyai NPWP yang berada di Daerah Gresik..

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan satuan objek atau subjek yang memiliki kualitas serta karakteristik tertentu untuk dipelajari oleh peneliti kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini berupa Wajib Pajak Orang Pribadi yang terdaftar pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Gresik Utara. Populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar

jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/ sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek yang diteliti itu (Sugiyono, 2010:61).

Sampel adalah bagian dari kualitas dan karakteristik yang dimiliki populasi. Sampel yang diambil harus betul-betul representatif karena kesimpulan yang diambil dari sampel tersebut akan diberlakukan untuk populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *non probability sampling* yaitu *convenience sampling*. Menurut Hamid (2010) *convenience sampling* adalah anggota sampel yang dipilih atau diambil berdasarkan kemudahan memperoleh data yang dibutuhkan, atau unit sampel yang ditarik mudah untuk diukurnya dan bersifat kooperatif. Teknik pemilihan sampel ini dipilih karena pertimbangan lokasi yang mudah untuk dijangkau sehingga dapat memudahkan peneliti dalam pengumpulan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Sampel yang di ambil yaitu Wajib Pajak Orang Pribadi yang terdaftar pada Kantor Pelayanan Pajak (KPP) yang ada di Wilayah Gresik.

3.4 Jenis dan Sumber data

Jenis data dalam penelitian ini merupakan data primer berupa kuesioner yang diisi oleh sampel yang dipilih secara acak. Pengisian kuesioner dilakukan oleh Wajib Pajak Orang Pribadi yang mempunyai NPWP. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua cara, yaitu penelitian pustaka dan penelitian lapangan.

1. Penelitian Pustaka (*Library Research*)

Kepustakaan merupakan bahan utama dalam penelitian data sekunder (Indriantoro dan Supomo, 2002:150). Peneliti memperoleh data yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti melalui buku, jurnal, internet dan perangkat lain yang berkaitan dengan penerimaan pajak.

2. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Data utama penelitian ini diperoleh melalui penelitian lapangan, peneliti memperoleh data langsung dari pihak pertama (data primer). Pada penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah WP pribadi yang terdaftar di KPP tersebut diatas. Pengumpulan data kuesioner dilakukan dengan teknik *personally administered questionnaires*, yaitu kuisisioner disampaikan dan dikumpulkan langsung oleh peneliti (Indriantoro dan Supomo, 2002:154).

3.5 Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini diambil dengan menggunakan kuesioner terhadap Wajib Pajak Orang Pribadi. Kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik beberapa orang utama di dalam organisasi yang bisa terpengaruh oleh sistem yang diajukan atau oleh sistem yang sudah ada. Survei kuesioner yang diberikan merupakan modifikasi dari kuesioner yang digunakan pada penelitian Irma Suryani Rahman (2013). Kuesioner terdiri atas 28 pertanyaan yang mewakili persepsi wajib pajak mengenai etika penggelapan pajak.

3.6. Identifikasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) yang diuraikan sebagai berikut:

3.6.1 Variabel Dependen

Variabel dependen disebut juga sebagai variabel terikat dalam penelitian ini adalah Perilaku Etika Penggelapan Pajak (Y).

3.6.2 Variabel Independen

Variabel independen disebut sebagai variabel bebas yaitu variabel-variabel yang diduga secara bebas berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) Etika Penggelapan Pajak, variabel independen (X) terdiri dari:

X1 : Keadilan

X2 : Sistem Perpajakan

X3 : Diskriminasi

X4 : Kemungkinan Terdeteksi Kecurangan

3.7 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Berdasarkan identifikasi variabel diatas selanjutnya perlu diuraikan dengan maksud menjabarkan konsep masing-masing variabel sehingga dapat diukur. Adapun rincinya adalah sebagai berikut :

3.7.1 Variabel Dependen

Perilaku Etika Penggelapan Pajak (Y)

Penggelapan pajak (*tax evasion*) adalah usaha yang dilakukan oleh wajib pajak untuk meringankan beban pajak dengan cara melanggar undang-undang. Penggelapan pajak melanggar undang-undang ini dilakukan dengan menggunakan cara yang tidak legal. Karena wajib pajak sama sekali mengabaikan ketentuan formal perpajakan yang menjadi kewajibannya, memalsukan dokumen, atau mengisi data dengan tidak lengkap dan tidak benar.

Pengukuran variabel ini menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Suminarsasi (2011) dan Nickerson, et al (2009). Variabel ini diukur dengan berdasarkan aspek keadilan, sistem perpajakan, diskriminasi dan kemungkinan terdeteksi kecurangan serta diukur dengan menggunakan skala *likert (likert scale)* yang berkaitan dengan 8 (delapan) item pertanyaan yang menggunakan skala *likert* 4 poin penilaian, yaitu: (1) Sangat setuju, (2) Setuju, (3) Tidak setuju, (4) Sangat tidak setuju.

3.7.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari empat, adapun variabel independen adalah sebagai berikut :

3.7.2.1. Keadilan (X₁)

Keadilan pajak disini adalah sifat yang tidak sewenang-wenang atau tidak berat sebelah atas sistem perpajakan yang berlaku. Prinsip keadilan pajak menurut

Siahaan (2010) yang pertama didasarkan pada keadilan harus didasarkan pada prinsip manfaat. Prinsip ini menyatakan bahwa suatu sistem pajak dikatakan adil apabila kontribusi yang diberikan oleh setiap wajib pajak sesuai dengan manfaat yang diperolehnya dari jasa-jasa pemerintah. Jasa pemerintah ini meliputi berbagai sarana yang disediakan oleh pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Prinsip yang kedua mengacu pada prinsip keadilan dalam membayar, menurut prinsip ini, perekonomian memerlukan suatu jumlah penerimaan pajak tertentu, dan setiap wajib pajak diminta untuk membayar sesuai dengan kemampuannya. Dan prinsip yang ketiga adalah bagaimana WP dikenakan kewajibannya disesuaikan dengan keadilan horizontal dan keadilan vertikal, yang mana WP yang memiliki penghasilan yang sama akan disesuaikan pula dengan pengenaan pajak yang sama, WP yang memiliki penghasilan yang besar akan dikenakan kewajiban perpajakan yang besar pula, demikian sebaliknya. Ketiga prinsip yang dipaparkan tersebut harus diterapkan dan dilaksanakan secara penuh terhadap para WP, dimana dibutuhkan kesadaran yang besar dari dalam WP sendiri untuk melaksanakan kewajibannya dan sekaligus pengawasan dari pihak fiskus dalam mensukseskan target penerimaan pajak Negara.

Instrumen pengukuran variabel ini menggunakan pertanyaan yang dikembangkan oleh Suminarsasi (2011) dan Nickerson, et al (2009). Terdiri dari 6 (enam) item pertanyaan yang menggunakan skala *likert* 4 poin yang terdiri dari (1) Sangat setuju, (2) Setuju, (3) Tidak setuju, (4) Sangat tidak setuju.

3.7.2.2. Sistem Perpajakan (X₂)

Sistem Perpajakan adalah sistem pemungutan pajak yang merupakan perwujudan dari pengabdian dan peran serta WP untuk secara langsung dan bersama-sama melaksanakan kewajiban perpajakan yang diperlukan untuk pembiayaan penyelenggaraan Negara dan pembangunan nasional. Tanggung jawab atas pelaksanaan pemungutan pajak sebagai pencerminan kewajiban dibidang perpajakan dengan fungsinya berkewajiban melakukan pembinaan, pelayanan, dan pengawasan terhadap pemenuhan kewajiban perpajakan berdasarkan ketentuan yang digariskan dalam peraturan perundang-undangan perpajakan.

Variabel ini diukur menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Suminarsasi (2011) dan Nickerson, et al (2009) dengan menggunakan skala *likert*. Setiap responden diminta untuk menjawab 5 (lima) item pertanyaan yang berkaitan dengan 4 poin penilaian, yaitu: (1) Sangat setuju, (2) Setuju, (3) Tidak setuju, (4) Sangat tidak setuju.

3.7.2.3 Diskriminasi (X₃)

Menurut Danandjaja (2003) diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial.

Variabel ini diukur menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Suminarsasi (2011) dan Nickerson, et al (2009) dengan menggunakan skala *likert*.

Setiap responden diminta untuk menjawab 4 (empat) item pertanyaan yang berkaitan dengan 4 poin penilaian, yaitu: (1) Sangat setuju, (2) Setuju, (3) Tidak setuju, (4) Sangat tidak setuju.

3.7.2.4 Kemungkinan Terdeteksi Kecurangan (X₄)

Kemungkinan terdeteksinya kecurangan adalah persepsi responden, terhadap seberapa mungkin suatu kecurangan yang dilakukan wajib pajak dapat dideteksi oleh para wajib pajak. Skor 1 diberikan ketika responden menganggap sama sekali tidak mungkin kecurangan yang dilakukan terdeteksi hal ini ditunjukkan dengan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS). Sedangkan skor 4 diberikan ketika responden menganggap bahwa terdeteksinya kecurangan sangat mungkin untuk diketahui pemeriksa pajak hal ini ditunjukkan dengan jawaban Sangat Setuju (SS).

Variabel ini diukur menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Suminarsasi (2011), Ayu (2009), Ayu (2011), dan Nickerson, et al (2009) dengan menggunakan skala *likert*. Setiap responden diminta untuk menjawab 5 (lima) item pertanyaan yang berkaitan dengan 4 poin penilaian, yaitu: (1) Sangat setuju, (2) Setuju, (3) Tidak setuju, (4) Sangat tidak setuju.

Tabel 3.1**Operasional Variabel Penelitian**

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Butir Pertanyaan	Skala Pengukuran
Keadilan(X1) (Sumber: Supriyadi dan Suminarsasi (2011) dan Nickerson et al (2009))	a. Prinsip Keadilan Pajak	1. Prinsip manfaat dari penggunaan uang yang bersumber dari pajak 2. Prinsip kemampuan dalam membayar kewajiban pajak 3. Keadilan horizontal dan keadilan vertikal dalam pemugutan pajak	1, 2 3 4	Interval
	b. Cara Mewujudka n Keadilan Pajak	1. Keadilan dalam penyusunan undang-undang pajak 2. Keadilan dalam penerapan ketentuan perpajakan	5 6	
Sistem Perpajakan (X2) (Sumber: Supriyadi dan Suminarsasi (2011) dan Nickerson et al (209))	Penerapan sistem perpajakan secara menyeluruh kepada masyarakat	1. Tarif pajak yang diberlakukan di Indonesia. 2. Pendistribusian dana yang bersumber dari pajak. 3. Kemudahan fasilitas Sistem Perpajakan	1, 2 3 4, 5	Interval
Diskriminasi (X3) (Sumber: Supriyadi dan Suminarsasi (2011) dan Nickerson et al (209))	Cara Mewujudkan Keadilan Pajak	1. Pendiskriminasian atas agama, ras, kebudayaan dan keanggotaan kelas-kelas sosial. 2. Pendiskriminasian terhadap halhal yang disebabkan oleh manfaat perpajakan	1, 2 3, 4	Interval
Kemungkinan Terdeteksi Kecurangan (X4) (Sumber: Supriyadi dan Suminarsasi (2011), Hastuti dan Ayu (2009) dan Nickerson et al (2009))	Pemeriksaan Pajak	1. Masyarakat memenuhi kewajibannya atas dasar karena takut terhadap hokum 2. Diterapkan pemeriksaan pajak untuk mengidentifikasi adanya kecurangan	1, 2 3, 4, 5	Interval

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Butir Pertanyaan	Skala Pengukuran
Etika Penggelapan Pajak (Y) (Sumber: Supriyadi dan Suminarsasi (2011) dan Nickerson et al (2009))		1. Penerapan tarif pajak dan Pentingnya kerjasama yang baik antara fiskus dan WP	1, 2, 3	Interval
		2. Penggelapan pajak dianggap beretika karena pelaksanaan hukum yang mengaturnya lemah dan terdapat peluang terhadap WP dalam melakukan penggelapan pajak	4, 5	
		3. Integritas atau mentalitas aparat perpajakan/fiskus dan pejabat pemerintah yang buruk serta pendiskriminasian terhadap perlakuan pajak	6, 7	
		4. Konsekuensi melakukan penggelapan pajak	8	

Sumber : Skripsi Irma Suryani Rahman (Diolah dari berbagai referensi, 2013).

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tahapan sebagai berikut:

3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2011;19). Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan gambaran tentang nilai rata-rata, standar deviasi, maksimum dan minimum dari variabel-variabel pengamatan.

3.8.2 Uji Kualitas Data

Untuk melakukan uji kualitas data atas data primer ini, maka peneliti menggunakan uji validitas dan reliabilitas.

3.8.2.1 Uji Validitas

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana instrumen pengukur mampu mengukur apa yang diukur. Menurut Ghazali (2011:52) uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

Pengujian menggunakan dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $r_{hitung} \geq r_{table}$ (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).
- 2) Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid). (Priyatno, 2010:94).

3.8.2.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat ukur untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Uji reliabilitas ini digunakan untuk menguji konsistensi data dalam jangka waktu tertentu, yaitu untuk mengetahui sejauh mana pengukuran yang digunakan dapat dipercaya atau diandalkan. Variabel-

variabel tersebut dikatakan *cronbach alpha* nya memiliki nilai lebih besar 0,70 yang berarti bahwa instrumen tersebut dapat dipergunakan sebagai pengumpul data yang handal yaitu hasil pengukuran relatif koefisien jika dilakukan pengukuran ulang. Uji realibilitas ini bertujuan untuk melihat konsistensi (Ghozali, 2011:48).

3.8.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik merupakan pengujian asumsi-asumsi statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda berbasis. Ghozali (2011;105-170) menyatakan bahwa terdapat beberapa uji asumsi klasik, diantaranya adalah sebagai berikut:

3.8.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi data pada variabel bebas dan terikat normal atau tidak, karena distribusi normal menjadi dasar dalam *statistic inferen* dan model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Menurut Ghozali (2011;160) cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik. Distribusi normalitas pada analisis grafik dapat diketahui dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal dari grafik histogram maupun grafik normal plot dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.8.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2011;105). Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebas. Deteksi adanya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Kriteria uji multikolinieritas sebagai berikut:

1. Jika *tolerance value* $< 0,10$ dan $VIF > 10$, maka disimpulkan terjadi multikolinieritas.
2. Jika *tolerance value* $> 0,10$ dan $VIF < 10$, maka disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.

3.8.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011;139). Model regresi yang baik adalah model regresi yang

homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID), yaitu dengan deteksi ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED. Dasar analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.8.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Gujarati (2003) dalam Ghozali (2011;95), analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda karena terdapat 4 (empat) variabel independen. Hubungan antara satu variabel dependen (terikat) dan lebih dari satu variabel independen yang dimaksudkan dapat ditulis dalam bentuk persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana Y merupakan variabel yang diprediksikan, sedangkan X1, X2, X3, dan X4 adalah variabel yang diketahui yang dijadikan dasar dalam membuat prediksi. Keterangan :

Y = Persepsi Perilaku Etis Penggelapan Pajak

α = Konstanta

X1 = Keadilan

X2 = Sistem Perpajakan

X3 = Diskriminasi

X4 = Kemungkinan Terdeteksi Kecurangan

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$ = Koefisien Regresi

e = error.

3.9 Pengujian Hipotesis

3.9.1 Uji Regresi Secara Simultan (Uji F)

Menurut Kuncoro (2009;219), uji F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang terdapat dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Pada penelitian ini uji F digunakan untuk mengetahui apakah secara keseluruhan keadilan, sistem perpajakan, diskriminasi, dan resiko terdeteksinya kecurangan berpengaruh bersama-sama terhadap perilaku etika penggelapan pajak. Berikut ini adalah langkah-langkah pengujian hipotesis dengan menggunakan uji F:

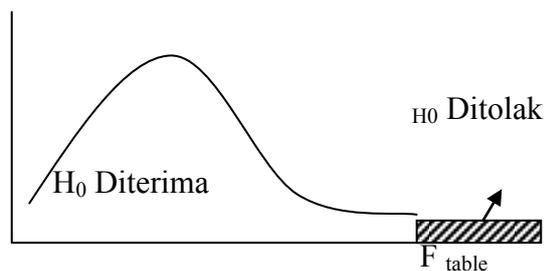
a. Merumuskan Hipotesis :

$H_0 : b_{1,4} = 0$ (keadilan, sistem perpajakan, diskriminasi, dan kemungkinan terdeteksinya kecurangan secara simultan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku etika penggelapan pajak).

$H_1 : \text{paling tidak salah satu } b_i \neq 0$ (keadilan, sistem perpajakan, diskriminasi, dan kemungkinan terdeteksinya kecurangan secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku etika penggelapan pajak).

b. Menentukan *level of significant* atau α . Penelitian ini menggunakan α sebesar 5%.

c. Menentukan daerah penerimaan dan penolakan H_0



Gambar 3.1
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Uji F

d. Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel}

$$F = \frac{SSR / k}{SSE / (n - k - 1)}$$

Keterangan: SSR = *Sum of Squares from Regression*

SSE = *Sum of Squares From Sampling Error*

n = Jumlah data

k = Jumlah variabel bebas

e. Menarik Kesimpulan

- 1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel keadilan, sistem perpajakan, diskriminasi, dan kemungkinan terdeteksinya kecurangan secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku etika penggelapan pajak.
- 2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel keadilan, sistem perpajakan, diskriminasi, dan kemungkinan terdeteksinya kecurangan secara simultan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku etika penggelapan pajak.

3.9.2 Uji Regresi Secara Parsial (Uji t)

Menurut Kuncoro (2009:218), uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Artinya uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh keadilan, sistem perpajakan, diskriminasi, dan kemungkinan terdeteksinya kecurangan terhadap etika penggelapan pajak secara parsial atau terpisah. Berikut ini adalah langkah-langkah pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t:

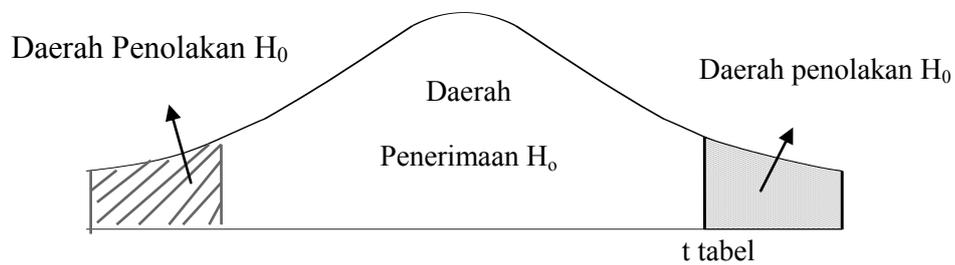
a. Merumuskan Hipotesis :

H_0 : $b_{1,4} < 0$ (keadilan, sistem perpajakan, diskriminasi, dan kemungkinan terdeteksinya kecurangan secara parsial tidak mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku etika penggelapan pajak).

$H_1 : b_{1,4} > 0$ (keadilan, sistem perpajakan, diskriminasi, dan kemungkinan terdeteksinya kecurangan mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku etika penggelapan pajak).

b. Menentukan *level of significant* atau α . Penelitian ini menggunakan α sebesar 5%

c. Menentukan daerah penerimaan dan penolakan H_0



Gambar 3.2
Daerah Penerimaan Dan Penolakan H_0 Uji t

d. Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}

$$t_{hitung} = \frac{\beta_i}{S_{b_i}}$$

$$S_{b1} = \frac{S_{y_{1.2}}}{\sqrt{SSX_1(1-r^2_{1.2})}}$$

$$S_{b2} = \frac{S_{y_{1.2}}}{\sqrt{SSX_2(1-r^2_{1.2})}}$$

Keterangan: β = Koefisien regresi variabel bebas

S = Standard error

$S_{y_{1.2}}$ = \sqrt{MSE} = perkiraan standard error sampel

r^2_{12} = koefisien deteminasi antara X_1 dan X_2

$$SSX_1 = \sum (X_{i1} - \bar{X}_1)^2$$

$$SSX_2 = \sum (X_{i2} - \bar{X}_2)^2$$

e. Menarik Kesimpulan

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel keadilan, sistem perpajakan, diskriminasi, dan kemungkinan terdeteksinya kecurangan secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku etika penggelapan pajak
- 2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel keadilan, sistem perpajakan, diskriminasi, dan kemungkinan terdeteksinya kecurangan secara parsial tidak mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku etika penggelapan pajak.

3.9.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Pada pengujian hipotesis pertama koefisien determinasi dilihat dari besarnya nilai (Adjusted R2) untuk mengetahui seberapa jauh variabel bebas yaitu keadilan, sistem perpajakan, diskriminasi dan kemungkinan terdeteksi kecurangan serta pengaruhnya terhadap persepsi WP mengenai perilaku etika penggelapan pajak. Nilai (Adjusted R2) mempunyai interval antara 0 dan 1. Jika nilai Adjusted R2 bernilai besar (mendeteksi 1) berarti variabel bebas dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sedangkan jika

(Adjusted R²) bernilai kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2011:97).